

SOLAH PURUS

I Kadek Adi Gunawan¹, I Gusti Ngurah Sudibya², Sulistyani³
Program Studi (S-1), Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar,
Jalan Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia
E-mail: Adigunawann00@gmail.com

Abstrak

Tari Solah Purus adalah karya tari kontemporer mengambil tema kesuburan yang sumber kreatifnya dari peristiwa budaya yaitu *Sanghyang Enjo-Enjo*. *Sanghyang Enjo-Enjo* merupakan wujud keyakinan masyarakat yang mempunyai makna kesuburan, menggunakan alat vital laki-laki sebagai simbol. *Sanghyang Enjo-Enjo* ini memiliki keunikan yaitu dari segi wujud dibuat dari ilalang (*ambengan*) Berbentuk sosok laki-laki (*purusa*), yang memegang simbol kesuburan laki-laki dan symbol kesuburan tersebut bisa digerakan dengan cara tarik-ulur serta dari segi penyajian yang ada lima yaitu didorong, ditarik, diangkat, dibanting, dan diputar. pencipta tertarik mengangkat prosesi, bentuk penyajian dan makna dari peristiwa budaya tersebut. Karya tari Solah Purus ini ditarikan oleh Sembilan penari putra dengan postur tubuh yang sama. Metode penciptaan yang digunakan dalam karya tari Solah Purus ini adalah metode Mencipta Lewat tari oleh Y. sumandiyo Hadi yang mencakup tahap penjajagan, tahap percobaan dan tahap pembentukan. Karya tari Solah Purus ini menggunakan tata rias wajah dan busana berupa baju dan celana menjadi satu dengan variasi kain rangrang khas Nusa Penida, gelang kana, gelang lengan, deker kaki, gelang kaki, *jestring*, *kancut purus* dan sabuk pinggang. Iringan yang digunakan dalam karya tari Solah Purus ini adalah beberapa instrumen gamelan Semar Pegulingan yaitu Riong, Kajar, Jegog, Jublag, Gong, Gentorang serta menggunakan vokal pada bagian opening dan Ending. Karya tari kontemporer Solah Purus dipentaskan di panggung *proscenium* Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar. Tujuan penciptaan karya ini yaitu untuk memberikan pesan moral bahwa janganlah menyia-nyiakan kesuburan karena kesuburan dibutuhkan setiap manusia dan mewujudkan karya tari baru berbasis kearifan lokal. Hal ini dilatari karena banyaknya kini generasi muda tidak mengenali kearifan lokal budaya mereka sendiri, padahal peristiwa budaya tersebut mengandung nilai-nilai budaya adiluhung yang patut untuk dilestarikan.

Kata Kunci: *Solah Purus, Kontemporer, Karya Tari, Sanghyang Enjo-Enjo, kesuburan.*

Solah Purus

Solah Purus Dance is a contemporary dance work that takes the theme of fertility, whose creative source comes from cultural events, namely Sanghyang Enjo-Enjo. Sanghyang Enjo-Enjo is a form of community belief that has the meaning of fertility, using male vital organs as a symbol. Sanghyang Enjo-Enjo is unique, namely in terms of shape made of weeds (ambengan) In the form of a male figure (purusa), which holds a symbol of male fertility and the fertility symbol can be moved by way of tug-of-war and in terms of the existing presentation. five, namely pushed, pulled, lifted, slammed, and rotated. the creator is interested in elevating the procession, the form of presentation and the meaning of the cultural event. This Solah Purus dance work is danced by nine male dancers with the same body posture. The method of creation used in this Solah Purus dance is the method of Creating Through dance by Y. sumandiyo Hadi which includes the assessment stage, the experimental stage and the formation stage. This Solah Purus dance work uses make-up and clothing in the form of clothes and pants into one with variations of Nusa Penida's typical rangrang cloth, kanabracelet, armbracelet, legbrace, anklet, jestring, kancut purus and waist belt. The accompaniment used in this Solah Purus dance is several Semar Pegulingan instruments, namely Riong, Kajar, Jegog, Jublag, Gong, Gentorang and use vocals in the opening and ending sections. The purpose of the creation of this work is to give a moral message that do not waste fertility because fertility is needed by every human being and to create new dance works based on local wisdom. This is due to the fact that many young people now do not recognize the local wisdom of their own culture, even though these cultural events contain noble cultural values that deserve to be preserved.

Keywords: *Solah Purus, Contemporary, Dance Works, Sanghyang Enjo-Enjo, fertility*

PENDAHULUAN

Menciptakan sebuah karya tari tentu tidak terlepas dari sumber kreatif, sumber kreatif yang pencipta gunakan diambil dari peristiwa budaya. Peristiwa budaya merupakan bagian dari tradisi, dimana peristiwa budaya itu sendiri merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya. Salah satu tradisi kesenian yang pencipta gunakan sebagai sumber kreatif adalah *Sanghyang Grodog*. *Sanghyang* merupakan sebuah ungkapan rasa syukur terhadap apa yang telah diberikan Tuhan kepada umatnya atas anugerah hidup dan kehidupan ini, umat manusia melaksanakan upacara persembahan dengan penuh ketulusan, termasuk di dalamnya juga realitas berkesenian yang menjadi wujud ungkapan rasa terima kasih berupa persembahan suci kepada Sang Pencipta. Segala kegiatan keagamaan dan kesenian yang ada di Bali adalah merupakan sebuah simbolis wujud bakti umat berupa persembahan suci yang tulus kepada Tuhan. *Sanghyang* bisa dikatakan merupakan sebuah media komunikasi spiritual masyarakat Bali dengan alam lain yang kasat mata (Bandem, 1983). *Sanghyang Grodog* sebagai sebuah upacara keagamaan memiliki keunikan tersendiri. Keunikannya terletak pada banyaknya jumlah *Sanghyang* (23 bentuk *Sanghyang*) yang dipentaskan dalam satu prosesi upacara yaitu setiap *Tilem Sasih Karo*. Keunikan inilah yang menjadi daya tarik untuk diungkap secara mendalam mengenai *Sanghyang Grodog* di Desa Lembongan. Keunikan pelaksanaan *Sanghyang Grodog* dengan *Sanghyang* lainnya di Bali, selain banyaknya jumlah *Sanghyang* juga keistimewaan lainnya bahwa prosesi dilakukan dari awal hingga akhir upacara melibatkan ratusan pendukung dari segala komponen masyarakat. Keunikan lainnya bahwa waktu pelaksanaan selama 11 hari dengan menyajikan dua atau tiga *Sanghyang* secara bersamaan dalam satu hari (Pramada, 2021:40). Dari 23 jenis *Sanghyang Grodog* tersebut, pencipta tertarik dengan penyajian *Sanghyang Enjo-Enjo*, karena menurut pencipta jika dilihat dalam bentuknya *Sanghyang Enjo-Enjo* ini terlihat sangat unik dan berbeda dari jenis *Sanghyang* lainnya.

Sanghyang Enjo-Enjo merupakan simbolisasi laki-laki yang memiliki makna kesuburan alam semesta beserta isinya. Pada tahun 2012, pencipta menonton penyajian tradisi *Sanghyang Grodog* dan pada tahun 2016 pencipta menonton penyajian tradisi *Sanghyang Grodog*. Sebagai penikmat dan penggiat seni tari yang telah menyaksikan penyajian dan bentuk yang unik dari *Sanghyang Enjo-Enjo* tersebut, pencipta tertarik menuangkan ide ke dalam karya baru dengan sumber inspirasi dari tradisi *Sanghyang Enjo-Enjo*.

Setelah melihat pertunjukan *Sanghyang Enjo-Enjo* tersebut, pencipta terinspirasi untuk memvisualkan proses dan bentuk penyajian *Sanghyang Enjo-Enjo* itu sebagai ide karya seni. Pencipta mengembangkan dan menggunakan gerak-gerak dari proses, bentuk penyajian, dan simbol kesuburan *Sanghyang Enjo-Enjo* agar suasana karya yang diciptakan sesuai dengan konsep pencipta. Pencipta menginterpretasikan ide tersebut ke dalam bentuk tari kontemporer, karena didukung oleh pengalaman pencipta menari kontemporer. Maryono (2015: 17), berpendapat “kontemporer merupakan jenis tari yang mencoba tampil dengan kebaruan-kebaruan”.

PROSES KREATIVITAS

Proses kreativitas merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penciptaan sebuah karya tari. Tanpa adanya proses tersebut, maka karya yang diciptakan akan banyak memiliki kekurangan, baik dari segi penciptaan maupun penulisannya, karena kurang adanya sebuah pertimbangan dalam proses tersebut. Berbicara tentang proses penciptaan karya, setiap koreografer memiliki cara tersendiri untuk mengaplikasikan gagasannya sesuai dengan kemampuan kreativitas dalam berkarya.

Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan. Penciptaan garapan Solah Purus ini menggunakan metode *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins yang diterjemahkan menjadi *Mencipta Lewat Tari* oleh Y Sumandiyo Hadi, menyebutkan tiga tahap

didalam bukunya yaitu; penjajagan (*exploration*), penuangan (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Pada tahap eksplorasi berhubungan dengan proses penggalian, penghayatan dan pemikiran, tahap improvisasi merupakan tahap percobaan, dan tahap pembentukan adalah hal yang mengacu pada bentuk akhir pada sebuah karya seni. Adapun tahapan yang pencipta lakukan sebagai berikut:

1. Tahap Penjajagan (*exploration*)

Penjajagan termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon (Sumandiyo, 2003: 24). Pada tahap ini, pencipta melakukan eksplorasi dengan cara berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon obyek yang dijadikan sumber penciptaan. pencipta melakukan eksplorasi mengenai bentuk penyajian *Sanghyang Enjo-enjo* tersebut yang terdiri dari tarik-ulur alat vital laki-laki, ditarik, didorong, diputar, diangkat dan dibanting. Sehingga mendapatkan perkembangan bentuk penyajian dengan gerak tersendiri.

2. Tahap Percobaan (*Improvisasi*)

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada tahap eksplorasi, karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, sehingga jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan (Sumandiyo, 2003:29). Pada tahap ini pencipta melakukan tahapan improvisasi mencari motif-motif gerak, ciri khas yang tidak lepas dari sumber penciptaan dan nantinya akan dituangkan dalam proses pembentukan. Tahap improvisasi gerak pencipta lakukan dengan dua sesi, sesi mandiri dan sesi dengan pendukung garapan.

Mengawali tahap improvisasi gerak, pencipta melakukan improvisasi secara mandiri yang dilakukan di rumah dan di studio tari tanpa pendukung garapan, pada tahap ini pencipta mencari gerak serta pose sesuai dengan hasil data yang diperoleh ketika melakukan eksplorasi. Pencipta mencoba berbagai pose bentuk penyajian dan motif-motif

gerak yang mampu dijadikan cirikhas dalam garapan Solah Purus tersebut.

Hasil yang didapatkan setelah pencipta melakukan improvisasi mandiri berupa beberapa frase gerak dan pose yang belum teratur, pencipta melanjutkan tahap improvisasi gerak bersama pendukung garapan. Sesi ini pencipta melakukan improvisasi dengan memberikan pendukung pemahaman terlebih dahulu tentang gerak serta pose yang akan dilakukan dalam improvisasi, sehingga seluruh pendukung memahami gerak serta pose apa saja yang akan dilakukan pada tahap improvisasi gerak dan pose. Pencipta membiarkan pendukung bergerak secara bebas, untuk mencari gerak serta pose sesuai dengan arahan yang sudah disampaikan diawal, ketika pencipta melihat pendukung garapan melakukan gerakan yang menarik pencipta langsung memberhentikan pendukung dan memberitahukan untuk mengulang kembali gerak yang dilakukan pencipta lihat menarik tersebut.

Setelah melakukan tahap improvisasi, pencipta mendapatkan hasil dari improvisasi yang dilakukan baik secara mandiri dan bersama pendukung garapan. Hasil improvisasi yang pencipta dapatkan tidak merupakan hasil final dari tahap improvisasi, karena pada tahap pembentukan nanti pencipta pasti akan melakukan kembali tahap improvisasi untuk menyesuaikan gerak yang didapat ketika improvisasi dengan subtema garapan yang sudah pencipta tetapkan.

3. Tahap pembentukan (*forming*)

Tujuan akhir dari pengalaman yang diarahkan sendiri adalah mencipta tari. Proses ini disebut komposisi, atau *forming* (membentuk). Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang ia temukan (Sumandiyo, 2003:41). Tahap yang merupakan tahap akhir atau penyelesaian dari suatu proses penggarapan karya tari. Pada tahap ini, pencipta mengadakan latihan dengan para pendukung untuk menuangkan

gerak-gerak yang telah di improvisasikan. Pencipta menuangkan gerak-gerak per frase agar lebih mudah diingat oleh pendukung, setelah tersusun beberapa frase gerak, menggabungkan seluruh frase tersebut sehingga membentuk rangkaian gerak yang utuh.

Tahap pembentukan ini pencipta lakukan dengan pembentukan desain-desain, dinamika, gerak, koreografi kelompok yang nantinya menghasilkan sebuah komposisi tari. Pembentukan awal ini pencipta fokuskan agar garapan terbentuk dari bagian 1 hingga bagian 5 sesuai subtema yang telah pencipta rancang. Gerak-gerak yang dibentuk pada tahap ini pun menggunakan hasil dari tahap improvisasi yang kemudian dikembangkan kembali untuk mendapatkan desain-desain, dinamika, gerak, koreografi kelompok yang sesuai. Dalam menjalani tiga tahapan diatas (Penjajagan, Percobaan, Pembentukan), tentunya berjalancukup baik karena didukung dengan beberapa faktor, yaitu sebagai berikut.

1. Kekuatan penari dengan daya tangkap terhadap beberapa materi yang dituangkan oleh pencipta.
2. Kelenturan tubuh penari dapat memberikan keindahan dan kemaksimalan bergerak yang diinginkan pencipta.
3. Keakraban penari mempermudah pencipta untuk menyatukan rasa dan pikiran.

Selain itu tentunya terdapat kendala yang menghambat prosesnya karya tari Solah Purus ini, adapun hambatan tersebut adalah.

1. Kesibukan masing-masing penari yang tidak dapat ditinggalkan.
2. Konsistensi atau kedisiplinan beberapa pendukung terhadap waktu proses, membuat pencipta kehilangan beberapa waktu.
3. Beberapa penari kurangnya semangat untuk proses, karena terlalu banyak kegiatan yang diambil.

WUJUD GARAPAN

Pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang tampak secara kongkrit dan tidak tampak secara kongkrit. Secara kongkrit berarti dapat dipersepsi oleh mata atau telinga, seperti gerak, warna, instrument, nada- nada, melodi, dan lainnya. Sedangkan yang tidak tampak secara kongkrit berarti bersifat abstrak yang hanya bisa dibayangkan, dan memerlukan pemahaman serta pemikiran yang mendalam seperti sesuatu yang diceritakan di dalam buku (Djelantik, 2014:17).

Judul yang pencipta gunakan adalah Solah Purus, *Solah* yang berarti tingkah laku dan *Purus* dari bahasa jawa kuno yang berarti alat vital laki- laki. Jadi, Solah Purus adalah tingkah laku dari alat vital laki-laki yang menyimbolkan kesuburan. Tema yang diangkat dalam karya tari Solah Purus yaitu kesuburan. Kesuburan yang dimaksud yaitu salah satu faktor bagi manusia untuk mendapatkan kebahagiaan didalam diri. Maka dari itu, kesuburan sangatlah penting bagi setiap manusia untuk memberikan regenerasi dan janganlah membuang atau menyiakan kesuburan tersebut.

Karya ini didukung oleh sembilan (9) orang penari laki-laki dengan postur tubuh yang sama. Pemilihan pendukung dengan postur tubuh yang sama yaitu agar mudah membuat pola lantai dan terlihat rapi atas panggung. Selain itu, pertimbangan pencipta memilih sembilan orang penari bertujuan untuk mengolah pola-pola simetris.



Gambar. 1 Tari Solah Purus
(Dokumentasi: Adi, 10 Januari 2022)

STRUKTUR

Struktur adalah susunan bagian yang membangun suatu tarian agar mudah dimengerti. Struktur dalam karya tari Solah Purus menggunakan lima bagian yaitu sebagai berikut.

1. Pada bagian opening menggambarkan pemujaan, pemujaan terhadap symbol kesuburan.
2. Pada bagian pertama pencipta mengambil esensi bentuk penyajian simbol kesuburan, penyajian tersebut terdiri dari tarik-ulur.
3. Bagian kedua pencipta mengambil esensi sebuah bentuk penyajian peristiwa budaya, bentuk penyajian tersebut terdiri dari lima gerakan yaitu diangkat, dibanting, didorong dan diputar.
4. Pada bagian ketiga mempertegas simbol kesuburan, pada bagian ini pencipta hanya menggunakan kancut dan jestring agar ketajaman simbol kesuburan tersebut lebih jelas, bahwa simbol kesuburan yang pencipta gunakan yaitu alat vital laki-laki.
5. Bagian ending memvisualkan kesuburan, bahwa kesuburan yang dimaksud pencipta adalah kesuburan dalam diri manusia yang menghasilkan regenerasi dengan didukung oleh kain putih yang dilempar ke dalam panggung dan lampu senter yang menggambarkan kelahiran manusia.

TEMPAT PERTUNJUKAN

Karya tari kontemporer Solah Purus dipentaskan di panggung *proscenium* Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar. Panggung *proscenium* terdiri dari bagian panggung dan bagian penonton (auditorium) hanya bisa disaksikan dari arah depan panggung. Selain penonton hanya berada di depan panggung, secara teknis juga mendukung penampilan karya karena terdapat *side wing* (keluar masuk penari dari samping kanan/kiri) dan layar *back drop* yang dapat difungsikan sebagai *screen*. Berikut gambar

panggung *proscenium* Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar yang dilengkapi *floor design* atau pembagian lintas ruang lantai. Area pentas dibagi menjadi Sembilan area seperti diuraikan dalam buku Ruang Pertunjukan dan Berkesenian (Martono, 2015:40).

TATA RIAS DAN TATA BUSANA

Tata rias dalam sebuah penyajian karya seni menjadi salah satu unsur penunjang yang perlu diperhatikan oleh pencipta tari. Tata rias yang digunakan harus menyesuaikan dengan karakter yang dibawakan dalam sebuah karya tari. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan (Harymawan, 1998: 134). Pada karya tari kontemporer Solah Purus ini, menggunakan tata rias realis, yang bertujuan untuk menggambarkan simbol kesuburan laki-laki. Pencipta juga menggunakan *acrylic* putih untuk memberikan unsur bentuk simbol kesuburan laki-laki.

Menghasilkan tata rias yang bagus memerlukan paduan warna yang tepat dan alat yang berkualitas. Pencipta menggunakan alat-alat tata rias sebagai berikut.

1. Alas bedak padat (*crayon 5W*) Untuk bedak dasar atau *foundation* wajah yang digunakan secara merata.
2. Bedak tabur (*vivano.5*) Untuk melapisi bedak dasar sehingga meratakan permukaan wajah dengan baik.
3. Pemulas atau perekat *eye shadow* Untuk membantu merekatkan warna *eye shadow* atau mencerahkan *eye shadow* sehingga terlihat rapi
4. *Eye shadow* hitam. Untuk mempertegas kelopak mata dan gambar keris.
5. *EyeLiner* Untuk mempertegas alis, bagian atas, dan bawah mata.
6. *Blush on* warna merah (*Inez*) Kosmetik sebagai perona pipi agar terlihat lebih cerah.

7. *Lipstick* warna merah (QL no29)
Lipstick digunakan sebagai sebagai pewarna bibir agar terlihat lebih menarik.
8. *Eye shadow* warnacoklat
Untuk *shading* hidung agar kelihatan mancung
9. *Acrilyc*putih
Untuk membuat lengkungan sebagai gambaran alat vital laki-laki.
10. Gliter putih
Untuk mempertegas garis dan memberikan *effect* cahaya

Karya tari Solah Purus ini menggunakan tata busana berupa baju dan celana menjadi satu dengan variasi kain rangrang khas Nusa Penida, gelang kana, gelang lengan, dekerkaki, gelang kaki, *jestring*, *kancut purus* dan sabuk pinggang

MUSIK IRINGAN

Musik iringan yang digunakan yaitu beberapa instrumen gamelan Semar Pegulingan terdiri dari Riong, Kajar, jublag, jegog, gong, gongsreng. Alasan pencipta menggunakan iringan Semar Pegulingan yaitu karena memiliki banyak variasi nada, jadi dengan menggunakan iringan tersebut akan menguatkan suasana dan pesan yang ingin disampaikan oleh Pencipta. Adapun notasi pokok dari musik pengiring yang digunakan pada garapan ini dapat dilihat seperti dibawah ini:

Selain menggunakan gamelan Semar Pegulingan pencipta juga menggunakan vocal untukmemperkuat suasana yang dibutuhkan dalam karya tari Solah Purus, adapun lirik vocal yang digunakan dalam karya tari ini sebagaiberikut.

- **Vokal bagian I**

Duh ratu

Sanghyang pengampuan

*Sida nunggil ring Hyang Titah Melepana
sila namyu*

*Ngingne kaapti wantah tunggal Mangda
jroning urip Sanghyang enjo enjo*

Terjemahan:

Ya Hyang

Maha Penyayang

Hanya satu Tuhanku Yang
memberikan segala kedamaian dan
budi luhur

Memberikan tempat yang baik dan
subur

Yang kumohon hanya satu Semoga
semua kehidupan alam semesta
beserta isinya

Diberikan kesuburan.

- **Vokal bagian Ending**

Eyoooo ooooo Eyaaaa eyaaaaaa

Oyaaaa oyeeeeeee Ayeeeeeeee

Aaaayooooooo

Arti dari vokal bagian Ending sebagai berikut.

Vokal ini disampaikan oleh tetua narasumber tidak pernah ada yang mengetahui secara pastinya, namun *Sanghyang* pada umumnya adalah vokal sebagai pemujaan dan doa-doa memuliakan sang api dan air sebagai sarana penyucian alam beserta isinya termasuk penyucian raga sang penari *Sanghyang*. Kesucian adalah sebuah kewajiban dalam melakukan upacara ritual di Bali, dan memohon kekuatan agni, yang memberi semangat membara dalam menjalani kehidupan di bumi. Air adalah sebagai sarana penyucian laut (*segara*), mengingat pulau Lembongan berada di atas lautan. Pulau terapung yang terisolasi di tengah laut. Pada intinya gending ini memberikan makna api dan air sebagai sarana penyucian dan memohon kepada Tuhan agar diberikan anugrah dan perlindungan, sehingga keharmonisan alam tetap terjaga melalui sarana upacara persembahan *Sanghyang Enjo-Enjo*. Memaknai kesuburan alam semesta yang telah dianugerahkan Tuhan kepada umat manusia (wawancara, 2 Maret 2021). Vokal ini pencipta gunakan pada bagian Ending, karena bagian tersebut memvisualkan kesuburan. Kesuburan yang dimaksud pencipta yaitu kesuburan dalam diri manusia untuk menghasilkan regenerasi.

SIMPULAN

Tari Solah Purus adalah karya tari kontemporer yang idenya bersumber dari Peristiwa Budaya (*Sanghyang Enjo-Enjo*). kata *Solah* berasal dari bahasa Bali yang berarti tingkah laku dan *Purus* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti alat vital laki-laki. Karya ini memvisualkan bentuk penyajian dan simbol kesuburan, melalui tubuh sebagai elemennya. Garapan ini tersusun dalam struktur terdiri dari lima bagian, yaitu: bagian opening, bagian satu, bagian dua, bagian tiga dan bagian ending. Karya ini menggunakan tiga tahapan proses penciptaan yaitu penjajagan, percobaan dan pembentukan, untuk mempermudah menciptakan karya tari dengan melalui proses yang tertata.

Karya tari ini yang bertemakan “Kesuburan” menggunakan iringan *gamelan Semar Pegulingan* dengan durasi karya 13 menit. Tata rias yang digunakan adalah minimalis dengan menggunakan tata busana yang ciri khas kain dari Nusa Penida. Garapana ini ditampilkan di panggung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryana, Manik. 2008. *Wadhu Tattwa*. Denpasar: Bali Aga
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati (Terjemahan Moving From Within: A New Method for Dance Making* oleh Alma M. Hawkins). Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan.
- _____. 1999. *Selayang Pandang*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Hadi, Y Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari. (Terjemahan Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.

Hadi, Y Sumandiyo. 1996. *Aspek- Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.

_____. 2017. *Koreografi (Bentuk-Teknik Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hutchinson, Ann. 1970 [1954]. *Laban Notation The System Of Analysing And Recording Movement*. New York. Theatre Artsbook.

Meri, La dan Russal Meriwether Hughes. 1986. *Dance Composition The Basic Elements* (diterjemahkan oleh Soedarsono *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*). Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Maryono, Dr. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI press.

Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi: Untuk Sekolah Menengah Karawitan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Supriyanto, Eko. 2018. *ikat Kait Impulsif Sarira*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Tedjoworo, H. (2001). *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Thowok, Didik Nini. 2012. *Stage Make-up By Didik Nini Thowok*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Yuda Pramada, I Gede. 2021. *Aesthetics of Ritual Upacara Aci Sanghyang Grodog*. Jurnal Sembadra pascasarjana pendidikan seni budaya, Universitas Negeri Surabaya. Vol.3 No.1

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Nyoman Usana
Umur : 73 Tahun
Alamat : Dusun Kelod, Desa Lembongan, Kec. Nusa Penida, Kab. Klungkung
Profesi : Jero Mangku/Penglingsir Sanghyang Grodog
2. Nama : Ida Ayu Agung Yulias Yuliaswati Manuaba, S.H.

- Umur : 51 Tahun
Alamat : Dusun kelod, Desa
Lembongan, kec. Nusa
Penida, Kab. Klungkung
Profesi : PNS/tim prosesi
Sanghyang Grodog
3. Nama : I Wayan Suwarbawa
Umur : 50 Tahun
Alamat : Dusun kelod, Desa
Lembongan, kec.
Nusa Penida, Kab.
- Profesi : Klungkung
PNS/ketua panitia
Sanghyang Grodog
4. Nama : I Nyoman Suwidia
Umur : 54 Tahun
Alamat : Dusun kaja, Desa
Lembongan, kec. Nusa
Penida, kab.Klungkung
Profesi : Wiraswasta/panitia
Sanghyang Grodog